

***Calculation of the Cost of Catfish in Cultivation Businesses Freshwater Fish  
Using Full Costing Method***

**Perhitungan Harga Pokok Ikan Lele Pada Usaha Budidaya Ikan Air Tawar  
Menggunakan Metode Full Costing**

**Ni Wayan Novi Budiasni<sup>1\*</sup>, I Made Mai Noval<sup>2</sup>, Ni Made Sri Ayuni<sup>3</sup>, Luh Ayu Ria Lestari**  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma  
budiasniniwayannovi@gmail.com

Disubmit : 28 April 2025, Diterima : 18 Mei 2025, Terbit: 23 Mei 2025

---

**ABSTRAK**

*Pengabdian ini dilakukan pada usaha Budidaya Ikan Air Tawar "Ulik Mupu Sari" yang berlokasi di Singaraja, Bali, dengan tujuan untuk menganalisis pengelompokan biaya, perhitungan biaya produksi, dan metode penetapan harga jual yang diterapkan oleh pemilik usaha. Dalam literatur, biaya didefinisikan sebagai pengorbanan sumber daya yang dapat dibagi menjadi biaya produksi dan biaya komersial. Hasil menunjukkan bahwa pemilik usaha masih menggunakan metode perhitungan yang cukup sederhana dan belum sepenuhnya mengikuti prinsip akuntansi biaya. Melalui pendekatan full costing, perhitungan biaya produksi ikan lele mencapai total biaya sebesar Rp10.396.715, dengan harga pokok per kilogram sebesar Rp34.655. Pemilik usaha perlu menetapkan harga jual yang lebih tinggi daripada harga pokok untuk memperoleh keuntungan, serta mempertimbangkan fluktuasi harga bahan baku di pasar. Melalui pengabdian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi pemilik usaha dalam mengelola biaya dan menentukan harga jual yang lebih efisien, serta mendukung keberlanjutan usaha budidaya ikan air tawar.*

**Kata Kunci:** Biaya Produksi, Full Costing

**ABSTRACT**

*This service was carried out in the 'Ulik Mupu Sari' Freshwater Fish Cultivation business located in Singaraja, Bali, with the aim of analyzing cost grouping, production cost calculation, and selling price determination methods applied by business owners. In the literature, cost is defined as the sacrifice of resources that can be divided into production costs and commercial costs. The results show that business owners still use a fairly simple calculation method and have not fully followed the principles of cost accounting. Through the full costing approach, the calculation of the cost of catfish production reached a total cost of IDR 10,396,715, with a cost of goods per kilogram of IDR 34,655. Business owners need to set a selling price that is higher than the cost of goods to make a profit, as well as take into account fluctuations in the price of raw materials in the market. Through this service, it is hoped that it can provide a better understanding for business owners in managing costs and determining more efficient selling prices, as well as supporting the sustainability of freshwater fish farming businesses.*

**Key Word :** Cost of Production, Full Costing

**1. Pendahuluan**

Peningkatan pertumbuhan ekonomi turut dipengaruhi oleh perkembangan sektor perikanan yang berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Di Indonesia, sektor perikanan dan perdagangan ikan merupakan bagian penting dari perekonomian nasional. Di antara berbagai jenis ikan yang dibudidayakan, ikan lele menjadi salah satu yang paling digemari oleh masyarakat (Alfiah, A., & Damayanti, 2020). Ikan lele memiliki potensi besar, tidak

hanya karena tingginya tingkat konsumsi, tetapi juga karena prospek permintaan dan harga jualnya yang menjanjikan. Berikut ini disajikan hasil analisis data penjualan ikan air tawar dari usaha Ulik Mupu Sari pada tahun 2024.

Tabel 1 Data Penjualan Pada usaha Budidaya Ikan Air Tawar "Ulik Mupu Sari" Tahun 2024

Jenis Ikan	Jumlah Terjual(kg)	Harga Per (kg)	Total Penjualan (IDR)
	300 kg	Rp. 42,000	Rp. 12,600,000
Patin	250 kg	Rp. 35,000	Rp. 8,750,000
Lele	1.800 kg	Rp. 30,000	Rp. 54,000,000
Bawal	300 kg	Rp. 40,000	Rp. 12,000,000

(Sumber: Pemilik usaha budidaya ikan air tawar Ulik Mupu Sari)

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan pada tahun 2024, data yang diperoleh dari pemilik usaha budidaya ikan air tawar "Ulik Mupu Sari" menunjukkan bahwa usaha ini membudidayakan berbagai jenis ikan, di antaranya ikan nila, patin, lele, dan bawal. Total produksi yang dihasilkan sepanjang tahun tersebut mencapai 4.400 kilogram. Dari jumlah tersebut, ikan lele tercatat sebagai hasil panen terbesar, yaitu sebanyak 1.800 kilogram. Melihat tingginya volume produksi ikan lele tersebut, peneliti pun tertarik untuk fokus melakukan studi lebih mendalam mengenai aspek penjualan ikan lele di usaha tersebut. Usaha budidaya ini dikelola oleh Bapak Ketut Budayasa, yang merupakan salah satu pelaku budidaya ikan lele di Desa Gitgit, tepatnya di Banjar Dinas Pumahan. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, Bapak Ketut menghadapi kendala dalam menetapkan harga jual produknya secara mandiri. Selama ini, harga jual ikan lele yang diterapkan oleh beliau masih bergantung pada harga pasar yang berlaku umum di masyarakat, tanpa melalui proses perhitungan biaya produksi yang terstruktur dan terstandarisasi.

Dalam hal penentuan harga pokok produksi, usaha budidaya "Ulik Mupu Sari" masih belum mencakup seluruh elemen biaya yang seharusnya diperhitungkan secara menyeluruh. Proses penentuan HPP yang selama ini dilakukan cenderung bersifat sederhana dan hanya memasukkan biaya utama, seperti bahan baku, upah kerja, serta pengeluaran listrik. Secara sederhana biaya merupakan seluruh total pengeluaran yang diukur dengan satuan uang dimana pengeluaran itu telah terjadi maupun yang akan terjadi untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Mulyadi, 2010). Sayangnya, berbagai biaya lainnya yang masuk dalam kategori biaya overhead, baik biaya tetap maupun biaya variable, tidak diikutsertakan dalam perhitungan. Akibatnya, harga pokok produksi yang dihitung menjadi kurang akurat dan tidak mencerminkan total biaya sebenarnya yang dikeluarkan selama proses budidaya berlangsung. Ketidaktepatan dalam perhitungan ini tentunya dapat berdampak pada ketidaktepatan dalam penentuan harga jual, yang pada gilirannya dapat merugikan pelaku usaha itu sendiri.

Kondisi seperti ini sebenarnya cukup umum terjadi pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), di mana keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap metode akuntansi biaya membuat proses penentuan HPP dilakukan secara kasar dan tidak terstandarisasi. Untuk itu, dibutuhkan suatu metode perhitungan yang mampu memperhitungkan seluruh biaya yang terlibat dalam proses produksi secara komprehensif. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *full costing*, yakni suatu pendekatan dalam akuntansi biaya yang memperhitungkan semua elemen biaya, baik yang bersifat tetap maupun variable, untuk memperoleh nilai harga pokok yang sesungguhnya. Metode *full costing* ini, diharapkan dapat menghitung harga pokok produksi yang tepat agar home industri bisa menentukan harga jual yang tepat sehingga laba yang didapatkan juga maksimal (Wijaya, 2023).

Melalui identifikasi permasalahan tersebut, maka dilakukanlah kegiatan pendampingan kepada mitra usaha budidaya ikan air tawar “Ulik Mupu Sari”. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu pemilik usaha dalam melakukan perhitungan harga pokok ikan lele menggunakan metode full costing secara tepat, sehingga ke depannya pemilik usaha dapat menentukan harga jual secara lebih rasional dan sesuai dengan prinsip akuntansi biaya.

**2. Metode**

Pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah melakukan perhitungan harga pokok produksi ikan lele secara manual. Hal ini dilakukan karena selama ini mitra hanya mengandalkan perkiraan tanpa menggunakan perhitungan yang akurat. Perhitungan manual dipilih karena pemilik usaha belum memiliki kemampuan atau sarana yang memadai untuk menggunakan sistem berbasis komputer atau aplikasi mobile. Oleh karena itu, tim kami membantu memastikan kepada mitra jumlah biaya yang diperlukan untuk satu kali masa panen.

Berdasarkan pendapat Fadli, I. N. and Ramayanti (2020), metode *Full Costing* merupakan cara perhitungan harga pokok produksi dengan memasukkan seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, ke dalam harga barang yang diproduksi. Dengan penerapan metode *full costing* ini, mitra dapat lebih akurat dalam menentukan harga pokok dan harga jual ikan lele.



Gambar 1 dan 2. Foto saat observasi lokasi dan bertemu dengan pemilik usaha

**3. Hasil Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada usaha budidaya ikan air tawar "Ulik Mupu Sari" yang berlangsung dari bulan Desember 2024 hingga Maret 2025, berlokasi di Banjar Dinas Pumahan, Desa Adat Gitgit, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Usaha budidaya ini dikelola oleh Bapak Ketut Budayasa. Berdasarkan hasil observasi di lokasi, berikut ini adalah gambaran perhitungan harga pokok secara sederhana yang selama ini diterapkan oleh Bapak Ketut Budayasa. Pemilik usaha masih menerapkan metode perhitungan yang cukup mendasar dan belum mengacu secara penuh pada prinsip-prinsip akuntansi biaya. Dalam menentukan harga pokok ikan lele, Bapak Ketut menggunakan pendekatan sederhana, sehingga diperoleh harga sebesar Rp31.860, dengan rincian perhitungan sebagai berikut:

Tabel2 Perhitungan Harga Pokok Budidaya Ikan Lele

Jenis Biaya	Satuan	Jumlah Biaya
Bibit Ikan	5.000 ekor	Rp. 5.000.000
Pakan Ikan	500 kg	Rp. 2.000.000
Batako	200 Buah	Rp. 600.000

Pasir	1 Engkel	Rp. 700.000
Semen	10 sak	Rp. 720.000
Pipa Paralon	2 Biji	Rp. 370.000
Besi	2 Buah	Rp. 168.000
Total Biaya		Rp. 9.558.000
Jumlah Ikan Terjual		300 kg
Harga per Kg		Rp. 31.860

Tabel2 memperlihatkan bahwa total biaya untuk kegiatan budidaya ikan lele mencapai Rp9.558.000. Saat dilakukan wawancara, mitra mencoba untuk pertama kalinya melakukan perhitungan harga pokok secara sederhana. Dari perhitungan tersebut, diperoleh harga pokok sebesar Rp31.860. Jika dibandingkan dengan harga jual yang biasa diterapkan, yaitu Rp30.000, terdapat selisih kerugian sebesar Rp1.860.

Namun, dari hasil perhitungan yang dilakukan oleh pihak Ulik Mupu Sari tersebut, masih terdapat beberapa komponen biaya yang belum dimasukkan, seperti biaya perawatan kolam, upah tenaga kerja langsung, biaya penyusutan, serta biaya bahan bakar. Hal ini terjadi karena pemilik usaha belum memahami cara menghitung komponen tersebut atau menganggap nilainya tidak signifikan, sehingga dianggap tidak berdampak besar pada total harga pokok produksi. Oleh karena itu, kami menyarankan penggunaan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok ikan lele agar sesuai dengan prinsip akuntansi biaya. Berdasarkan penerapan metode *full costing*, berikut ini disajikan rincian perhitungannya:

#### **Biaya Bahan Baku**

Panen ikan leledilakukan 2 bulansekali, setelah lele berumur sekitar 50-70 hari. Dalam melakukan pemanenan pemilik usaha memerlukan beberapa bahan baku untuk pembudidayaan ikan lele. Berikut ini terinci dalam tabel :

Tabel 3 Biaya Bahan Baku

<b>Nama Bahan</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Bibit Ikan Lele	5.000 Ekor	Rp. 1.000	Rp. 5.000.000
Pakan Ikan Lele	500 kg	Rp. 4.000	Rp. 2.000.000
Batako	200 Buah	Rp. 3.000	Rp. 600.000
Pasir	1 Engkel	Rp. 700.000	Rp. 700.000
Semen	10 sak	Rp. 75.000	Rp. 720.000
Pipa Paralon	2 Biji	Rp. 185.000	Rp. 370.000
Besi	2 Buah	Rp. 84.000	Rp. 168.000
Total Biaya Bahan Baku			Rp. 9.558.000

(Sumber : data diolah, 2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa total biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh pemilik usaha Ulik Mupu sari pada budidaya ikan lele selama 2 bulan adalah Rp. 9.558.000 dengan menghasilkan 300 kg ikan lele setiap panennya dan total biaya ikan lele per kg Rp. 31.860

#### **Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Biaya tenaga kerja langsung merupakan kompensasi berupa upah atau gaji yang diberikan kepada pekerja yang terlibat langsung dalam kegiatan budidaya, dengan besaran yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam usaha budidaya ikan air tawar ini, pemilik tidak mempekerjakan karyawan dan menjalankan seluruh aktivitas budidaya secara mandiri. Meski demikian, biaya tenaga kerja tetap dihitung sebagai bentuk kompensasi untuk pemilik itu sendiri. Hal ini bertujuan agar keuangan usaha tidak tercampur dengan keuangan pribadi, serta untuk

mengetahui kinerja usaha secara objektif, apakah memberikan keuntungan atau justru mengalami kerugian. Selanjutnya, perhitungan biaya tenaga kerja langsung dalam proses budidaya ikan lele pada usaha ini ditampilkan dalam Tabel 3.3.

Tabel 4 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Bagian	Jumlah Biaya (Rp)
Perjalanan beli alat dan bahan	Rp. 50.000
Perjalanan Beli bibit lele	Rp. 50.000
Perjalanan Beli Pakan Lele	Rp. 50.000
Pemberian Pakan Lele	Rp. 50.000
Total Biayatenagakerjalangsung	Rp. 200.000
Total ikan yang dihasilkan selama 50-70 Hari	300 kg
Total BTKL Perkilogram	Rp. 3.333

(Sumber :Diolah Oleh Penulis,2025)

Tabel 4 di atas memperlihatkan bahwa total biaya tenaga kerja langsung per hari mencapai Rp3.333. Jumlah keseluruhan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan selama periode budidaya adalah sebesar Rp200.000. Dalam kurun waktu 50 hingga 70 hari, usaha budidaya ikan lele tersebut berhasil menghasilkan total produksi sebanyak 300 kilogram ikan lele.

Peneliti menambahkan komponen perhitungan biaya tenaga kerja langsung ini karena sebelumnya, pemilik usaha “Ulik Mupu Sari” belum memasukkan unsur biaya tersebut dalam kalkulasi harga pokok produksinya. Padahal, biaya tenaga kerja langsung merupakan bagian penting dari total biaya produksi, yang dapat memberikan gambaran lebih realistis terhadap besarnya pengeluaran yang dikeluarkan selama proses budidaya berlangsung. Oleh karena itu, dimasukkannya komponen ini bertujuan untuk menyempurnakan dan melengkapi perhitungan harga pokok produksi agar hasilnya lebih akurat dan mencerminkan kondisi usaha yang sebenarnya.

#### Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik mencakup berbagai pengeluaran yang dikeluarkan oleh unit usaha, seperti biaya untuk listrik, air, dan kuota. Namun, dalam perhitungan biaya overhead pabrik dengan menggunakan metode *full costing*, pendekatan ini akan memperhitungkan seluruh biaya yang terlibat dalam proses produksi, baik yang bersifat variabel maupun biaya tetap. Dengan demikian, semua biaya yang terkait langsung atau tidak langsung dengan produksi akan dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Oleh karena itu, biaya yang berkaitan dengan pemeliharaan dan perawatan alat produksi, serta biaya penyusutan atau depresiasi alat-alat tersebut, juga harus diperhitungkan secara cermat dalam menentukan harga pokok produksi dari budidaya ikan lele.

Berikut ini adalah rincian biaya-biaya yang harus dipertimbangkan dalam perhitungan biaya overhead pabrik.

##### a) Biaya Listrik dan Air

Listrik dan air memiliki peranan yang sangat penting dalam proses budidaya ikan air tawar, karena kedua sumber daya tersebut tidak terpisahkan dari kegiatan pembudidayaan. Air digunakan untuk media hidup ikan air tawar, sementara listrik dibutuhkan untuk pencahayaan dan berbagai peralatan lainnya. Namun, pemilik usaha menggabungkan penggunaan air dan listrik dengan kebutuhan rumah tangganya, sehingga pemilik usaha memperkirakan biaya yang dikeluarkan untuk listrik dan air mencapai Rp200.000 setiap dua bulan.

- b) Biaya bahanbakar / bensin  
 Dalam proses pengiriman ikan pemilikusaha dan juga pembelianbahan-bahanpembudidayaan yang dibutuhkan, pemilikusaha Ulik Mupu Sari membutuhkanbiaya pada pembelianbahanbakarsebesar Rp. 100.000 per 2 bulannya. Perhitungan ini peneliti tambahkan karena sebelumnya pemilik usaha Ulik Mupu Sari belum memperhitungkannya.
- c) Biaya Pemeliharaan  
 Dalam proses pembudidayaannya, pemilik usaha menggunakan beberapa peralatan mesin seperti mesin robin air, oksigen dan timbangan. Dari peralatan tersebut dibutuhkan biaya pemeliharaan yang nantinya akan digunakan untuk service jika mesin tersebut mengalami kerusakan. Biaya yang dibutuhkan sebesar Rp. 200.000 per 2 bulannya, perhitungan ini peneliti tambahkan karena sebelumnya pemilik usaha Ulik Mupu Sari belum memperhitungkannya.
- d) Biaya Pulsa / kuota  
 Dalam mempromosikan produknya pemilik usaha Ulik Mupu Sari melakukan penjualan pada platform instagram, facebook dan whatsapp, sehingga memerlukan pulsa / kuota untuk mempromosikan di platform tersebut. Pemilik usaha mengestimasi pengeluaran pada biaya pulsa dan kuota sebesar Rp. 100.000 per 2 bulannya.
- e) Beban Penyusutan  
 Metode penyusutan yang digunakan adalah metode garis lurus, Dimana metode garis lurus ini menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset. Berikut adalah rumus metode garis lurus:

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Berikut ini merupakan bahan penyusutan mesin pada usaha Ulik Mupu sari yang ditampilkan.

Tabel 5Beban Penyusutan

Keterangan	Jumlah unit	Harga perolehan (Rp)	Total Harga Perolehan (Rp)	Nilai residu	Umur ekonomis	Bahan penyusutan (Rp/ Thn)	Bahan Penyusutan (Rp/bln)
Paranet	1	Rp. 90.000	Rp. 90.000	1	5	Rp. 18.000	Rp. 1.500
Mesin Robin Air	1	Rp. 1.810.000	Rp. 1.810.000	1	5	Rp. 362.000	Rp. 30.166
Oksnigen	1	Rp. 67.000	Rp. 67.000	1	5	Rp. 13.400	Rp. 1.116
Timbangan Digital	1	Rp. 60.000	Rp. 60.000	1	2	Rp. 30.000	Rp. 2.500
Jaring Penangkap Ikan	1	Rp. 60.000	Rp. 60.000	1	2	Rp. 30.000	Rp. 2.500
Selang Air	1	Rp. 26.000	Rp. 26.000	1	5	Rp. 5.200	Rp. 433
Ember	1	Rp. 30.000	Rp. 30.000	1	5	Rp. 6.000	Rp. 500
Jumlah						Rp. 464.600	Rp.38.715

(Sumber :Diolah Oleh Penulis,2025)

Tabel 5 menunjukkan bahwa total biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses budidaya ikan lele mencapai Rp464.600 per tahun, atau setara dengan Rp38.715 per bulan. Jumlah tersebut diperoleh dari perhitungan penyusutan berbagai peralatan yang digunakan, sebagai berikut:

- a. Paranet 1 unit (ukuran 90 cm x 5 meter) dengan harga beli Rp90.000 dan umur ekonomis 5 tahun, mengalami penyusutan sebesar Rp18.000 per tahun, atau Rp1.500 per bulan.
- b. Mesin Robin Air 1 unit dengan harga beli Rp1.810.000 dan umur ekonomis 5 tahun, memiliki biaya penyusutan sebesar Rp362.000 per tahun, atau Rp30.166 per bulan.
- c. Oksigen 1 unit dengan harga beli Rp67.000 dan umur ekonomis 5 tahun, mengalami penyusutan sebesar Rp13.400 per tahun, atau Rp1.116 per bulan.
- d. Timbangan Digital 1 unit dengan harga beli Rp60.000 dan umur ekonomis 2 tahun, penyusutannya adalah Rp30.000 per tahun, atau Rp2.500 per bulan.
- e. Jaring Penangkap Ikan 1 unit dengan harga beli Rp60.000 dan umur ekonomis 2 tahun, dengan penyusutan Rp30.000 per tahun, atau Rp2.500 per bulan.
- f. Selang Air 1 unit dengan harga beli Rp26.000 dan umur ekonomis 5 tahun, memiliki biaya penyusutan Rp5.200 per tahun, atau Rp433 per bulan.
- g. Ember 1 unit dengan harga beli Rp30.000 dan umur ekonomis 5 tahun, dengan biaya penyusutan Rp6.000 per tahun, atau Rp500 per bulan.

Dalam metode full costing, biaya overhead pabrik mencakup baik biaya tetap maupun biaya variabel. Beberapa biaya yang termasuk dalam kategori ini antara lain biaya listrik dan air, biaya bahan bakar, biaya penyusutan peralatan per bulan, serta biaya pemeliharaan.

Tabel 6 Biaya Overhead Pabrik

Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
Biaya Listrik dan Air	Rp. 200.000
Biaya pulsa / kuota	Rp. 100.000
Biaya bahan bakar/ bensin	Rp. 100.000
Biaya pemeliharaan	Rp. 200.000
Biaya penyusutan (Perbulan)	Rp. 38.715
Total Biaya Overhead pabrik	Rp. 638.715

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2025)

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa total biaya overhead pabrik pada usaha budidaya ikan air tawar “Ulik Mupu Sari” sebesar Rp.638.715 , total biaya tersebut didapat dari biaya listrik dan air sebesar Rp. 200.000, biaya pulsa/kuota sebesar Rp. 100.000, biaya bahan bakar/bensin sebesar Rp. 100.000, biaya pemeliharaann Rp. 200.000 , Biaya penyusutan (perbulan) Rp. 38.715. Berikut ini perhitungan harga pokok produksi pembudidayaan ikan air tawar “Ulik Mupu Sari”, yang telah peneliti buat menggunakan metode *full costing* yang ditampilkan pada tabel 7.

Tabel 7 Perhitungan Harga Pokok Produksi Pembudidayaan Ikan Air Tawar“Ulik Mupu Sari”

Jenis Biaya	Jumlah Biaya
Biaya Bahan Baku	Rp 9.558.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 200.000
Biaya overhead pabrik	Rp 638.715
Total Biaya Produksi	Rp 10.396.715
Jumlah ikan yang di hasilkan	300 kilogram
Harga Pokok ikan per kg	Rp 34.655

(Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025)

Pada Tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi mencapai angka sebesar Rp10.396.715. Nilai tersebut didapatkan dengan menjumlahkan

beberapa komponen biaya yang terlibat dalam proses produksi. Komponen pertama adalah biaya bahan baku yang mencapai Rp9.558.000, yang merupakan biaya utama dalam produksi ikan lele. Selanjutnya, terdapat biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh pemilik usaha sebesar Rp200.000, yang meliputi upah atau gaji yang dibayarkan untuk pekerjaan yang langsung terlibat dalam proses budidaya ikan. Terakhir, terdapat biaya overhead pabrik yang mencakup pengeluaran untuk hal-hal seperti listrik, air, dan biaya penyusutan alat produksi, yang totalnya sebesar Rp638.715. Setelah seluruh biaya tersebut dijumlahkan, hasilnya adalah total biaya produksi sebesar Rp10.396.715.

Untuk memperoleh harga pokok per kilogram, angka total biaya tersebut kemudian dibagi dengan jumlah produksi yang dihasilkan, yaitu sebanyak 300 kilogram ikan lele. Dengan demikian, harga pokok produksi per kilogram ikan lele yang dihasilkan oleh usaha budidaya "Ulik Mupu Sari" adalah sebesar Rp34.655.

Hasil perhitungan harga pokok produksi ini memberikan gambaran yang jelas mengenai biaya yang dikeluarkan dalam setiap kilogram ikan yang diproduksi. Berdasarkan harga pokok produksi ini, pemilik usaha harus menetapkan harga jual yang lebih tinggi dari Rp34.655 per kilogram, untuk memastikan bahwa usaha tersebut dapat memperoleh keuntungan. Jika harga jual ikan ditetapkan terlalu rendah, pemilik usaha berisiko tidak memperoleh keuntungan atau bahkan mengalami kerugian. Selain itu, dalam kondisi fluktuasi pasar yang sering terjadi, terutama jika harga bahan baku yang dibutuhkan untuk produksi ikan lele mengalami kenaikan, pemilik usaha tidak bisa dengan sembarangan menurunkan harga jual dari harga pokok produksi yang sudah dihitung. Penurunan harga jual yang dilakukan tanpa perhitungan yang tepat dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar, karena biaya produksi yang tidak dapat dikurangi seiring dengan kenaikan harga bahan baku.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pemilik usaha untuk mempertimbangkan dengan cermat faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi dan penetapan harga jual, agar tetap bisa menjalankan usaha secara berkelanjutan tanpa mengorbankan keuntungan. Pemilik usaha juga disarankan untuk selalu memperhatikan dan memperhitungkan dengan teliti perubahan biaya bahan baku dan komponen biaya lainnya dalam usaha mereka, untuk menghindari kerugian dan menjaga stabilitas keuangan usaha dalam jangka panjang.

## 5. Penutup

### a. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang penting sebagai berikut:

- 1) Perhitungan harga pokok produksi yang akurat dan terperinci memegang peranan yang sangat penting dalam memastikan kelangsungan dan keberhasilan suatu usaha. Dengan mengetahui harga pokok produksi secara tepat, pemilik usaha dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait penetapan harga jual, pengelolaan biaya, serta perencanaan keuntungan yang realistis. Hal ini sangat vital untuk memastikan usaha dapat beroperasi dengan efisien dan tetap bersaing di pasar.
- 2) Diharapkan agar usaha budidaya ikan air tawar "Ulik Mupu Sari" dapat mengadopsi perhitungan harga pokok yang lebih tepat dan terstruktur dengan baik, untuk memaksimalkan profitabilitas usaha. Penggunaan metode perhitungan yang lebih canggih dan sesuai dengan prinsip akuntansi biaya yang benar akan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai posisi keuangan usaha, serta membantu pemilik untuk membuat keputusan yang lebih strategis dalam menjalankan dan mengembangkan usaha tersebut.

### b. Saran

- 1) Pemilik usaha disarankan untuk lebih memperhatikan dan menghitung dengan cermat semua komponen biaya yang terlibat dalam proses produksi. Ini mencakup tidak hanya biaya langsung seperti bahan baku dan tenaga kerja, tetapi juga biaya-biaya tidak langsung seperti biaya overhead, penyusutan alat produksi, serta biaya pemeliharaan. Dengan memperhitungkan seluruh komponen biaya ini, pemilik usaha akan mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang struktur biaya mereka, yang pada gilirannya akan membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat terkait harga jual dan margin keuntungan yang dapat dicapai.
- 2) Penerapan metode full costing sangat disarankan untuk memastikan bahwa perhitungan harga pokok produksi mencakup seluruh komponen biaya, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Metode ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan menyeluruh mengenai biaya yang diperlukan untuk menghasilkan produk. Dengan menggunakan full costing, pemilik usaha akan dapat menetapkan harga pokok yang lebih akurat, yang akan membantu mereka dalam menetapkan harga jual yang lebih realistis dan efisien. Selain itu, metode ini juga membantu dalam perencanaan keuangan yang lebih baik dan lebih dapat diprediksi, serta dalam menjaga kelangsungan usaha agar tetap kompetitif dan menguntungkan.

Dengan demikian, penerapan perhitungan harga pokok yang akurat dan penggunaan metode full costing akan sangat berkontribusi pada keberhasilan dan pengelolaan usaha yang lebih efektif. Pemilik usaha diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola biaya dan merencanakan strategi bisnis yang lebih matang.

#### Daftar Pustaka

- Alfiah, A., & Damayanti, D. (2020). Aplikasi E-Marketplace Penjualan Hasil Panen Ikan Lele (Studi Kasus: Kabupaten Pringsewu Kecamatan Pagelaran). *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 1(1), 111-117.
- Fadli, I. N. and Ramayanti, R. (2020). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing ( Studi Kasus Pada Ukm Digital Printing Prabu*.
- Mulyadi. (2010). *Akuntansi Biaya*. Unit penerbit dan percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Wijaya, N. A. (2023). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Pada Umkm Budidaya Ikan Mas Koki "Nanda" Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(1561–1570).